

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Dengan mengumpulkan penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul peneliti, peneliti dapat mengetahui seberapa orisinal dan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh beberapa peneliti. Setiap penelitian unik ini karena tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan peneliti berbeda.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Reni Wahida Fitri (2023), Penelitian ini dilakukan oleh Reni Wahida Fitri Salah satu mahasiswi Program Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan judul skripsi “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu” metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi untuk membangun karakter religius melalui kegiatan keagamaan termasuk penerapan kebiasaan Islami dalam seluruh kegiatan peserta didik dan keteladanan guru dan karyawan sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah akan mendukung pembentukan karakter Islami.

Di SDIT Ummi Kota Bengkulu dilakukan ibadah Islami dari pagi hingga peserta didik pulang. Ada tiga jenis pembiasaan: pembiasaan dengan keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin. Para guru

dan karyawan mendapatkan pelatihan berkala setiap minggu hingga tiga bulan untuk mempertahankan komitmen mereka dalam memberi contoh kepada peserta didik dan mendampingi mereka dalam pembiasaan Islami ini. Bahkan sekolah dan yayasan memberikan penghargaan kepada guru dan karyawan terbaik.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Keduanya sama-sama membahas terkait pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku peserta didik. Persamaannya adalah mereka menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitiannya berfokus kepada bagaimana banyaknya kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dan membentuk karakter *religius* peserta didiknya. Sedangkan penelitiannya peneliti ini berfokus kepada bagaimana pihak madrasah bisa mengelola program rumah tahfidz yang ada dan menggunakan programnya untuk membentuk karakter Pancasila dan karakter *religius* pada diri peserta didiknya.

2. Penelitian Umar (2017), Penelitian yang dilaksanakan oleh Umar dengan judul skripsi “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Di SMP Lukman Al Hakim”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing Tahfidz mampu menerapkan metode khusus, seperti juz’i (menghafal berangsur-angsur), takrir (mengulang hafalan setelah diperdengarkan),

setor, dan tes hafalan, seperti PTS, PAS, sertifikasi Al Qur'an, dan Ujian Terbuka.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas implementasi tahfidz Al-Qur'an. Akan tetapi, perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan ini diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui implementasi program rumah tahfidz di MAN 2 Banyumas, sedangkan penelitiannya lebih berfokus kepada pembelajaran tahfidz Al-Qur'annya di SMP Lukman Al Hakim.

3. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Sarwanto (2019) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus pada Peserta didik Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo)”. Penelitian tersebut membahas tentang upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an MA Darul Fikri Bringin Kauman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kecerdasan spiritual melalui tahfidz Al-Qur'an (bacaan Al-Qur'an berulang-ulang dan memahami maknanya) dapat meningkatkan kesabaran dan keimanan peserta didik.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sarwanto dan penelitian peneliti ini ialah sama-sama penelitian lapangan serta berfokus kepada program tahfidzul quran dan metode sorogan di mana peserta didik menyetorkan hafalan kepada guru secara langsung dengan menundukkan kepala sebagai ta'dim kepada guru, dan muroja'ah peserta didik dengan mengulangi hafalannya. Sedangkan

perbedaan antara keduanya bahwa fokus penelitian ini adalah lebih kepada proses implementasi program rumah tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik baik karakter Pancasila maupun karakter *Religius*. Adapun penelitiannya Muhammad sarwanto lebih berfokus kepada peningkatan spiritual peserta didiknya saja.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Implementasi**

Menurut Daniel A. Mazmania dan Paul Sabatier, dengan kata lain, "implementasi" secara sederhana berarti "penerapan"; implementasi adalah pemahaman tentang peristiwa yang terjadi secara nyata dan dapat dijelaskan dengan teori dan rumusan. (Intiha'ul Habibah, 2021, p. 703)

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa implementasi didalam penelitian ini adalah suatu proses yang diterapkan untuk mencapai atau mewujudkan sesuatu di berbagai bidang atau dengan kata lain sebuah pelaksanaan atau penerapan dari rencana yang sudah dibuat secara matang.

### **2. Program rumah tahfidz Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Program rumah tahfidz**

Program adalah perlakuan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan fungsi organisasi, dengan artian doktrin yang dilakukan secara luas oleh organisasi untuk mencapai harapan dan menyelesaikan masalah. Namun, tahfidz didefinisikan oleh Abdul Aziz Abdul Ra'uf sebagai proses pengulangan yang dilakukan secara aktif baik dengan membaca

maupun mendengarkan. Pekerjaan apa pun yang dilakukan berulang kali akan diingat. (Intiha'ul Habibah, 2021, p. 703).

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa program rumah tahfidz didalam penelitian ini adalah suatu kegiatan akademis dan praktis yang lebih memfokuskan pada bidang menghafal Al-Qur'an dengan berbagai metode yang menjadikan para penghafal tidak mudah lupa akan hafalannya.

b. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Adapun dalam program rumah tahfidz Al-Qur'an bisa menggunakan beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pelaksanaannya, diantaranya

1) Penerapan Metode Sima'i

penerapan metode Sima'i adalah metode menghafal Al-Qur'an melalui mendengarkan ayat-ayat dari seorang hafidz atau guru tahfidz atau melalui media elektronik seperti ponsel, laptop, atau netbook. (Wardani, M. I., & Rohayah, A. 2023, p. 16)

2) Penerapan Metode Murajaah

Penerapan Metode Murajaah ini melibatkan mengulang-ulang bacaan hafalan untuk membantu peserta didik mengingat hafalan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat. Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri tentang menggunakan metode tahfidz Al-Qur'an yang dikenal

sebagai Muraajaah. (Nahdliyah, K. A., & Ilmiyah, F, 2022, p.199-200).

3) Penerapan metode Musyafahah/face to face

Metode Musyafahah, juga dikenal sebagai pengujian face-to-face, menggunakan hafalan sebagai alat pembelajaran dan menilai seberapa jauh hafalan peserta didik. Pengujian hafalan yang ditargetkan selama satu semester dilakukan dengan metode ini. (Pebpriza et al., 2022, p. 7)

4) Penerapan Metode Wahdah

Metode Wahdah adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan membaca setiap ayatnya. Peserta didik dapat membaca setiap ayat sepuluh atau dua puluh kali untuk mendapatkan hafalan awal. Ini akan memungkinkan proses untuk membentuk pola dalam bayangan, tetapi tidak sampai benar-benar menghasilkan gerakan refleksi lisan. (I'anutul, 2019, p. 8).

5) Penerapan Metode Jama

Metode Jama berarti menghafal ayat secara kolektif di bawah bimbingan guru tahfidz. Setelah mereka dapat membaca ayat-ayat dengan benar, mereka mulai mencoba melepaskan mushaf secara bertahap (tanpa melihatnya) sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya benar-benar masuk ke dalam bayangannya. Pelajar melakukan langkah berikutnya dengan cara yang sama

setelah mereka menghafal semua ayat. (Sitorus., & Yasir, 2022, p. 51).

#### 6) Penerapan Metode Talqin

Metode talqin melibatkan guru membaca, peserta didik meniru, dan guru memperbaiki kesalahan. Metode Talqin terdiri dari orang yang ditalqin mentalqinkan atau mendiktekan bacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an, kemudian orang tersebut mengulangi bacaan tersebut dalam jumlah tertentu. (Pebpriza et al., 2022, p. 8)

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa cara yang digunakan dalam program rumah tahfidz Al-Qur'an itu sangatlah banyak, baik itu metode sima'i, murojaah, musyafahah, wahdah, jama, dan talqin. Semua metode ini akan berhasil jika guru tahfidz dan murid-muridnya bekerja sama dan aktif dalam program dengan penuh semangat. Ini akan membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah dan tidak mudah lupa.

#### 3. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Keutamaan Mereka yang menghafal Al-Qur'an harus dihormati karena mereka adalah orang terbaik yang menghafal dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Mereka digambarkan seperti wadah yang mengeluarkan bau harum yang tersebar di mana-mana, dan Allah SWT akan menaikkan derajat mereka setelah mereka menghafal Al-Qur'an. (Oktapiani, M, 2020, p. 97).

Seperti halnya hadits yang diriwayatkan oleh HR. At-Tirmidzi,

Rasulullah bersabda:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَافْرَعُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ  
كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوتٍ مِسْكَاً يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ  
فَيْرَفُدُّ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ وَكَيْ عَلَى مِسْكِ

Artinya: Pelajarilah al-Quran dan bacalah, karena perumpamaan orang mempelajari al-Quran dan membacanya, adalah seperti tempat bekal perjalanan yang diisi dengan minyak misk, wanginya menyebar ke mana-mana. Sementara orang yang mempelajarinya kemudian dia tidur dan dalam dirinya terdapat hafalan al-Quran adalah seperti tempat bekal perjalanan yang disambung dengan minyak misk. (HR. At-Tirmidzi no. 2876, ia berkata: hadits ini hasan).

Kemudian berdasarkan para ulama pada bukunya Sa'dullah (2012)

termasuk keutamaan menghafalkan Al-Qur'an ialah:

- a. Kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat dihasilkan dari amal sholeh dan keikhlasan.
- b. Menghafal Al-Qur'an membantu memperkuat ingatan dan menjaga otak.
- c. Penghafal Al-Qur'an memiliki kepribadian yang bijak, adab, dan perbuatan terpuji. (Alfian Nurul Khoirulloh & Husna Nashihin, 2023, p. 869).

#### 4. Karakter Peserta Didik

##### a) Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat yang ada dalam diri seseorang dan sulit untuk dirubah. Pendidikan karakter dapat digunakan untuk memperbaiki karakter seseorang karena nilai-nilai ini ada dalam diri seseorang dan terwujud dalam perilaku mereka, seperti pengetahuan

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, perilaku nyata yang baik, dan dampak positif terhadap lingkungan. Karakter berasal dari bahasa Yunani, dan berarti menandai atau menandai dengan fokus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku.

Di dalam Al-Qur'an, karakteristik orang-orang yang berilmu (العلماء) juga dijelaskan, yaitu mereka yang takut kepada Allah Rabbul 'alamin. Mereka adalah orang-orang yang memiliki moral atau sifat yang mandiri, berani, dan pengabdian, dan mereka siap untuk berkorban sehingga mereka tidak bergantung pada pengabdian kepada selain Allah. (Zulina & Fikri, 2021, p. 33).

Berdasarkan pengertian karakter diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat sifat yang tertanam dalam kepribadian seseorang, atau dengan kata lain, seperangkat sifat yang mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil, peserta didik harus diarahkan untuk memahami Al Qur'an dengan cara-cara seperti membaca, mengkaji, mengamalkan, dan mengajarkannya untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Hal Ini juga sesuai dengan penjelasan Hadits. Oleh karena itu, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang baik, seperti yang dimiliki Rasulullah SAW dan Qur'an. Orang-orang yang berfungsi sebagai penyelesaian masalah tidak menimbulkan masalah baru. Individu yang terus hidup di setiap era.(Yusup, 2023, p. 691)

Proses pembelajaran karakter melalui program rumah tahfidz Al-Qur'an dimulai dengan salam dan doa. Adapun Langkah-langkahnya ialah guru kemudian memanggil salah satu peserta didik untuk mempersiapkan diri di depan kelas untuk menanamkan rasa percaya diri, dan kemudian berbicara dengan peserta didik lainnya. menghormati guru dengan bersalaman dengan mereka. Guru mengajar program rumah tahfidz sesuai dengan pedoman Al-Qur'an. Metode muraja'ah dan bin nadhar, bersama dengan tata cara setor, digunakan oleh guru pada pembiasaan pagi. Dengan contoh, pembiasaan, motivasi, dan reward dan hukuman, guru menanamkan kepribadian peserta didik. (Marisa & Muliati, 2021, p. 5)

**b) Madrasah Sebuah Solusi Bagi Pendidikan Karakter**

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling penting di Indonesia adalah Madrasah, bersama dengan pesantren. Menghasilkan warga negara yang nasionalis dan keislaman sangat penting. Dalam madrasah, ilmu agama dan ilmu umum digabungkan. Sebagai institusi pendidikan Islam yang menggabungkan pendidikan duniawi dan spiritual, madrasah dapat menghasilkan lulusan yang berbeda dari peserta didik sekolah umum. Idealnya, lulusan madrasah adalah individu yang matang secara profesional dan spiritual. Namun, lulusan madrasah tidak jauh berbeda dengan lulusan sekolah umum. Ciri khusus yang dimiliki lulusan madrasah belum signifikan.

Oleh karena itu, madrasah memerlukan rencana yang efektif untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya. Karena madrasah memiliki semua sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis pesantren, langkah ini tidak akan sulit atau mustahil bagi mereka. Mulai dari Islam sebagai landasan dasar, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, visi, misi, tujuan, lingkungan dan budaya religius, program pendidikan, dan materi pelajaran. (Priatmoko, 2021, p. 12)

Persepsi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal akan semakin kuat dengan penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren. Selain itu, peserta didik yang lulus dari madrasah akan benar-benar mewakili hasil pendidikan Islam. Menurut Fauzan, kombinasi pendidikan formal dengan pesantren akan menghasilkan kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang berkarakter yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Bagaimana guru melihat agama dalam pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk menginternalisasi pendidikan karakter. Ini disebabkan oleh pendidikan agama yang kuat pada peserta didik sejak usia dini. Landasan moral dan moral peserta didik akan lebih tahan terhadap kejahatan jika pendidikan karakter agama terus diinternalisasi. Tiga tahap dalam proses penanaman karakter adalah pengetahuan,

pelaksanaan, dan kebiasaan. (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020, p. 279)

Menurut Kemendikbud, pendidikan karakter harus ditanamkan pada peserta didik di sekolah dasar, menengah, dan madrasah aliyah. Nilai-nilai ini termasuk religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, demokratis, nasionalis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat, menghargai prestasi, cinta damai, peduli dengan lingkungan, hobi membaca, dan tanggung jawab sosial. (Khairani, D, 2021, p. 2).

Program rumah tahfidz Al-Qur'an ini mempunyai beberapa tujuan dan manfaat yang positif, yaitu:

- 1) Meningkatkan hubungan baik *habluminallah wahaablumminannas*, yang berarti berpikiran baik dalam menjaga hubungan antara Allah SWT dan manusia,
- 2) Qana'ah, yang berarti menerima segala sesuatu yang diberikan Allah SWT, dan Ikhlas, yang berarti melakukan sesuatu yang baik hanya karena Allah SWT,
- 3) Selalu sabar dalam menerima pemberian dari Allah SWT, baik itu nikmat maupun cobaan,
- 4) Selalu istiqomah dalam melakukan hal-hal baik seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan fasih serta teguh pendirian terhadap keyakinannya,



#### 5. Efektivitas Program rumah tahfidz Al-Qur'an Karakter Qur'ani

Efektivitas Program rumah tahfidz Al-Qur'an: Karakter Qur'ani adalah perilaku yang dapat menanamkan nilai-nilai Al-Quran dalam diri seseorang sehingga mereka memiliki karakter yang kuat sesuai dengan makna Al-Quran. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki karakter Qur'ani yang kuat. Program rumah tahfidz Al-Qur'an ini mencakup berbagai aspek, termasuk menghafal Al-Qur'an sendiri; pembentukan karakter yang baik akan mudah dicapai melalui menghafalan Al-Qur'an. Akibatnya, peserta didik juga harus memiliki moral yang baik untuk tetap menghafal Al-Quran. (Husna et al., 2021, p. 53).

#### 6. Penanaman Karakter Religius Melalui Program rumah tahfidz Al-Qur'an

Ghufroon mengutip pendapatnya Gazalba, menjelaskan pengertian *religious* berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin yang berarti mengikat. Oleh karena itu, itu berarti bahwa religi atau agama biasanya memiliki aturan dan kewajiban yang harus diikuti dan dilakukan oleh mereka yang menganutnya. Semuanya berfungsi untuk meningkatkan hubungan seseorang atau kelompok orang dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. (Siswanto. dkk, 2021 p. 6).

Kementerian Pendidikan mendefinisikan religius sebagai nilai dalam pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Dari lahir hingga dewasa, nilai-nilai agama anak,

karakter religius, dan pembentukan kepribadiannya dapat terjadi sepanjang waktu.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada dasarnya mencakup tiga hal: pendidikan akidah atau iman, pendidikan nilai-nilai agama yang terkait dengan iman selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, dan akhirnya, pendidikan nilai-nilai agama yang terkait dengan iman ketika anak-anak tumbuh dan berkembang, sehingga anak-anak memperoleh keyakinan tentang adanya Allah dan dapat meyakini Allah dengan sepenuh hati. (*ma'rifatullah*).

Ketika anak berusia tujuh tahun dididik untuk melakukan shalat, berpuasa, dan sifat-sifat baik lainnya adalah contoh pendidikan ibadah. Pendidikan ahlakul karimah mendidik anak-anak dengan nilai-nilai moral seperti jujur, adil, sabar, dan sebagainya. Pendidikan ini akan membentuk kepribadian yang baik bagi anak-anak, yang akan menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berahlakul karimah, memiliki hubungan yang baik pada Allah (*hablumminallah*) dan memiliki hubungan yang baik dengan manusia (*hablumminannas*). (Siswanto. dkk, 2021 p. 9).

Program rumah tahfidz Al-Qur'an tidak akan berhasil dalam pembentukan karakter religius jika pendidik hanya memberi perintah kepada peserta didiknya untuk melakukan ajaran agama. Pendidik juga harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh peserta didiknya, sehingga peserta didik lebih mudah mengikuti contoh guru mereka. (Mahmudiyah, 2021, p. 57).

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Untuk menghadapi situasi ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan standar agama tentang baik dan buruk.

Untuk mencapai harapan tersebut, pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didik mereka. Mereka tidak hanya diminta untuk taat, patuh, dan mengikuti ajaran agama, tetapi guru juga harus memberi mereka contoh yang baik dan bimbingan. Karena itu, peserta didik harus diberi kesempatan untuk bekerja daripada hanya mendengarkan dan memikirkan informasi. Mereka harus terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, jelas betapa pentingnya peran pendidik terutama dalam membuat rencana kegiatan pembelajaran yang tersentral pada pelibatan peserta didik secara lebih menyeluruh. (Ruslan Gunawan, 2023, p. 16).

#### 7. Tujuan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program rumah tahfidz Al-Qur'an

Menurut azzamzami didalam penelitiannya, bahwa Tujuan utama penerapan pendidikan karakter melalui program rumah tahfidz Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan karakter peserta didik dengan membangun dan mengembangkan potensi mereka untuk memiliki hati yang baik, disiplin, kasih sayang, menghargai orang lain, berkarakter religius, dan bertanggung jawab.

Tujuan utama program ini adalah untuk membangun karakter peserta didik yang dapat menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu pengetahuan.

Program ini juga menawarkan tahfidz Al-Qur'an, yang akan membantu peserta didik maju di perguruan tinggi dan masuk ke masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter yang terkait di sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam bidang akademik, tetapi juga diimbangi dengan pembentukan nilai moral. (Azzamzami & dkk, 2022, p. 225).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan program rumah tahfidz Al-Qur'an di sekolah adalah tujuan yang lebih besar daripada hanya memberikan kesempatan dan menekankan kepada peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an. Program ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Qur'ani dan Islami pada peserta didik, sehingga mereka menjadi orang yang berakhlak mulia baik di sekolah maupun di luar sekolah.